

Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Literasi Digital Untuk Generasi Alpha Di Indonesia

¹Sudirman, ²Leli Hasanah Lubis, ³Ali Sadikin Ritonga, ⁴Khoirun Nisak, ⁵Cynthia

¹Universitas Battuta Medan.

²³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara.

⁴STAI Tapanuli Padangsidempuan.

⁵STAI Samora Pematangsiantar.

e-mail: ¹sudirmandirman0702197@gmail.com ²lelihasanahlubis86@gmail.com.

³alisadikinritonga89@gmail.com. ⁴khoirunnisanasty1@gmail.com. ⁵cynthiaocyn@gmail.com.

ABSTRAK

Generasi Alpha, yang lahir sejak tahun 2010 ke atas, tumbuh dalam era digital dengan kemampuan teknologi yang tinggi dan gaya belajar visual-interaktif. Mereka memiliki kecepatan dalam mengakses informasi, namun juga menghadapi tantangan seperti rentang perhatian yang pendek dan risiko paparan konten digital tanpa bimbingan moral. Literasi Islam pada generasi ini menjadi perhatian utama karena mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sementara media pembelajaran Islam berbasis teknologi masih sangat terbatas. Kurangnya pendampingan dari orang tua dan keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi semakin memperburuk kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena rendahnya literasi Islam di kalangan Generasi Alpha serta merancang model pendidikan Islam berbasis teknologi yang efektif dan relevan dengan karakteristik mereka. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi pada guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan siswa di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pengembangan media pembelajaran digital interaktif, peningkatan kompetensi guru dalam teknologi, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial digital untuk meningkatkan literasi Islam secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Literasi Islam, Pendidikan Islam, Teknologi Digital, Media Pembelajaran, Kompetensi Guru.

ABSTRACT

Generation Alpha, born since 2010 and above, grew up in the digital era with high technological capabilities and a visual-interactive learning style. They have the speed to access information, but also face challenges such as short attention spans and the risk of exposure to digital content without moral guidance. Islamic literacy in this generation is a major concern because they are easily exposed to content that is not in accordance with Islamic values, while technology-based Islamic learning media is still very limited. Lack of guidance from parents and limited teacher competence in using technology further exacerbate this condition. This study aims to understand the phenomenon of low Islamic literacy among Generation Alpha and to design an effective and relevant technology-based Islamic education model with their characteristics. Descriptive qualitative methods were used with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations, and documentation studies on Islamic Religious Education teachers, parents, and students at the Elementary School and Madrasah Ibtidaiyah levels. The results of the study indicate the need for the development of interactive digital learning media, increasing teacher competence in technology, and synergy between schools, parents, and the digital social environment to improve Islamic literacy effectively and sustainably.

Keywords: Generation Alpha, Islamic Literacy, Islamic Education, Digital Technology, Learning Media, Teacher Competence.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang serba digital adalah Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Generasi ini dikenal sangat akrab dengan perangkat digital seperti gawai, komputer, dan internet. Namun, di tengah derasnya arus informasi digital, terdapat kekhawatiran yang mendalam mengenai rendahnya tingkat literasi Islam di kalangan anak-anak generasi ini.

Minimnya literasi Islam di kalangan anak-anak digital menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam kontemporer. Meski akses terhadap informasi sangat mudah, banyak anak yang justru lebih mengenal budaya populer global dibanding nilai-nilai keislaman. Mereka sering kali menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses konten hiburan yang minim nilai edukatif atau religius. Di sisi lain, konten-konten Islam belum banyak dikembangkan dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan karakter digital anak-anak, sehingga pendidikan Islam terkesan ketinggalan zaman dan kurang diminati.

Selain itu, dalam konteks keluarga, masih banyak orang tua yang belum siap secara digital untuk membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara positif, termasuk untuk kepentingan pembelajaran agama. Banyak orang tua masih melihat pendidikan agama sebagai urusan sekolah atau lembaga formal, bukan sebagai tanggung jawab bersama. Kurangnya peran aktif orang tua dalam pengawasan konten digital anak turut memperburuk kondisi literasi Islam yang rendah di kalangan generasi Alpha.

Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kali juga mengalami kendala dalam merespons tantangan ini. Kurikulum pendidikan Islam masih dominan menggunakan pendekatan konvensional, dengan metode ceramah dan hafalan yang kurang sesuai dengan gaya

belajar anak digital. Guru pendidikan Islam pun belum sepenuhnya menguasai teknologi digital, baik dari segi penggunaan maupun pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan Islam berbasis digital literasi yang relevan dengan kebutuhan dan karakter generasi Alpha di Indonesia. Dengan mengidentifikasi tantangan yang ada serta menggali potensi teknologi, diharapkan model ini dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan literasi Islam anak-anak di era digital. Model yang dikembangkan diharapkan tidak hanya mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang berbasis teknologi, tetapi juga membangun fondasi keimanan dan akhlak yang kuat bagi generasi masa depan.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk merumuskan model konseptual pendidikan Islam yang berbasis digital literasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan kontekstual di masa depan, serta mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan Islam berbasis digital literasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan generasi Alpha di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi tantangan rendahnya literasi Islam di kalangan anak-anak generasi Alpha dalam konteks era digital serta menganalisis peran orang tua, sekolah, dan guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi potensi media digital yang relevan, menarik, dan edukatif guna memperkuat literasi Islam

pada anak usia dini. Hasil dari eksplorasi tersebut akan digunakan untuk merumuskan model konseptual pendidikan Islam berbasis digital literasi yang integratif dan aplikatif. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategi kolaboratif antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam membentuk lingkungan digital yang sehat, religius, dan ramah anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu memperkuat fondasi keimanan dan akhlak generasi masa depan.

II. LANDASAN TEORI

1. Generasi Alpha dan Karakteristik Digitalnya

Generasi Alpha adalah sebutan untuk anak-anak yang lahir mulai tahun 2010 ke atas, yang tumbuh dan berkembang dalam era digital yang sangat maju dan serba terkoneksi. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Alpha dibesarkan dengan perangkat digital seperti tablet, smartphone, serta akses internet yang praktis dan mudah didapatkan. Kehadiran teknologi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga menjadi media utama dalam belajar, berkomunikasi, dan mengeksplorasi dunia sekitar.(Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022)

Salah satu ciri khas Generasi Alpha adalah kemampuan digital yang sangat tinggi sejak usia dini. Mereka mampu menggunakan berbagai aplikasi dan gadget dengan cepat dan mudah tanpa banyak bimbingan. Selain itu, mereka cenderung memiliki preferensi pembelajaran yang lebih visual dan interaktif. Informasi dan pengetahuan yang disajikan melalui video, animasi, game edukatif, dan aplikasi interaktif lebih menarik bagi mereka dibandingkan dengan metode konvensional seperti membaca buku teks atau mendengarkan ceramah panjang. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik ini agar dapat memberikan dampak yang maksimal.(Ramadhan, 2024)

Kecepatan dalam memperoleh informasi juga menjadi ciri utama Generasi Alpha. Mereka terbiasa mendapatkan jawaban dan pengetahuan secara instan melalui internet dan berbagai platform digital lainnya. Namun, hal ini membuat rentang perhatian mereka relatif pendek, sehingga materi pembelajaran harus dikemas secara menarik, singkat, dan mudah dipahami agar mereka tetap fokus dan tidak cepat bosan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang efektif harus menggunakan variasi media serta pendekatan kreatif yang mampu menarik dan mempertahankan minat belajar mereka.(Desmufita Sari, 2020)

Walaupun Generasi Alpha sangat akrab dan mahir dalam menggunakan teknologi, mereka tetap membutuhkan bimbingan moral dan spiritual yang kuat. Penggunaan teknologi tanpa arah dan pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan gadget, paparan konten yang tidak sesuai, atau kurangnya interaksi sosial yang sehat. Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai penyeimbang dan sumber nilai-nilai moral yang dapat membimbing mereka dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam yang efektif bagi Generasi Alpha harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks dunia digital yang mereka jalani sehari-hari.(Lubis, 2021)

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya lokal dan keragaman, pengembangan pendekatan pendidikan yang relevan dengan karakteristik Generasi Alpha sekaligus sesuai dengan nilai-nilai budaya menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Pendidikan Islam harus terus berinovasi dalam hal kurikulum, media pembelajaran, serta metode pengajaran agar mampu menjangkau dan membentuk anak-anak generasi ini secara optimal. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya mempertahankan eksistensinya tetapi juga menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era digital bagi tumbuh kembang generasi penerus bangsa.(Wati, 2021)

2. Literasi Islam dan Tantangannya

Literasi Islam adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman Alquran, Hadis, fiqh, dan akhlak, hingga pengetahuan tentang sejarah dan budaya Islam yang menjadi landasan pembentukan karakter muslim. Literasi Islam tidak sekadar pengetahuan teori, melainkan harus terefleksi dalam perilaku dan sikap sehari-hari.(Sirajuddin, 2020)

Dalam konteks anak-anak Generasi Alpha, literasi Islam menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang sangat cepat berubah dan didominasi oleh informasi dari berbagai sumber, banyak di antaranya bersifat sekuler dan global. Hal ini membuat anak-anak lebih mudah terpapar oleh konten-konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga risiko melemahnya pemahaman dan praktik keagamaan menjadi nyata.(Rafsanjani & Razaq, 2019)

Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya media pembelajaran Islam yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakter digital anak-anak. Media pembelajaran yang ada saat ini sering kali masih bersifat tradisional dan kurang interaktif, sehingga kalah menarik dibandingkan dengan game, video, atau aplikasi hiburan lainnya yang memang didesain untuk menggaet perhatian anak-anak. Akibatnya, anak-anak Generasi Alpha lebih memilih konten yang bersifat hiburan daripada konten edukatif keislaman.(Putri & Rohman, 2024)

Lebih jauh, minimnya pendampingan orang tua dalam pendidikan agama juga menjadi masalah serius. Banyak orang tua yang belum memahami bagaimana cara membimbing anak-anaknya di tengah arus informasi digital yang sangat cepat dan luas. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang teknologi dan literasi digital membuat mereka sulit mengawasi dan menuntun anak dalam memilih dan mengonsumsi konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan

lingkungan sosial digital menambah kesulitan dalam membangun lingkungan pembelajaran Islam yang kondusif bagi anak.(Utari et al., 2024)

Dari sisi pendidikan formal, guru-guru agama Islam masih banyak yang belum siap mengadopsi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah konvensional yang kurang efektif untuk menarik minat dan perhatian generasi yang tumbuh bersama teknologi. Hal ini membuat pesan-pesan keislaman tidak dapat disampaikan dengan maksimal dan tidak dapat menyentuh pengalaman belajar anak secara menyeluruh.(Khoiriah et al., 2023)

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi, meliputi pengembangan media pembelajaran Islam yang interaktif dan berbasis teknologi, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi digital, serta pembentukan kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial digital. Pengembangan kurikulum yang adaptif dan inovatif juga sangat dibutuhkan agar pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan dan karakteristik generasi digital ini secara tepat.(Iksan, 2024)

Transformasi pendidikan Islam di era digital bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Dengan pendekatan yang tepat, literasi Islam dapat ditingkatkan secara signifikan, membekali anak-anak Generasi Alpha dengan pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan untuk mengamalkannya di tengah dunia digital yang dinamis. Ini sekaligus menjadi pondasi bagi terbentuknya generasi Muslim yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.(Salsabilah et al., 2023)

3. Pendidikan Islam Berbasis Teknologi

Pendidikan Islam berbasis teknologi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran modern yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan penggunaan teknologi digital sebagai media dan metode dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan ini muncul sebagai respons

terhadap perkembangan zaman yang sangat cepat, di mana anak-anak dan generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dan terpapar dengan teknologi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang bersifat konvensional dan sering kali kurang menarik bagi mereka.(Isti'ana, 2024)

Salah satu implementasi paling nyata dari pendidikan Islam berbasis teknologi adalah pengembangan aplikasi pembelajaran digital yang menyajikan konten-konten keislaman, seperti doa harian, hadis, ayat Alquran, kisah-kisah nabi, serta nilai-nilai moral Islam. Aplikasi ini dirancang sedemikian rupa agar interaktif dan menarik, menggunakan fitur multimedia seperti suara, gambar, dan animasi sehingga materi lebih mudah dipahami dan dapat meningkatkan daya ingat anak-anak. Dengan model pembelajaran seperti ini, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mampu memancing minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah atau buku teks saja.(Kurniawan et al., 2024)

Selain aplikasi, penggunaan Learning Management System (LMS) menjadi solusi efektif dalam mengelola pembelajaran Islam secara digital. LMS memungkinkan guru untuk mengatur jadwal pembelajaran, memberikan tugas, melakukan evaluasi hasil belajar, serta menyediakan forum diskusi antara guru, siswa, dan bahkan orang tua. Dengan LMS, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, yang sangat membantu terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau blended learning. LMS juga membantu dalam monitoring perkembangan belajar siswa secara real time, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat ketika dibutuhkan.(Gusli et al., 2024)

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, penerapan pendidikan Islam berbasis teknologi masih menghadapi beberapa tantangan nyata. Pertama, ketersediaan infrastruktur teknologi di berbagai daerah masih belum merata, terutama di wilayah yang kurang berkembang, yang menyebabkan kesenjangan akses bagi sebagian siswa. Kedua, belum semua guru memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai

dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi pembelajaran Islam secara efektif. Hal ini menuntut adanya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu mengoptimalkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai agama yang diajarkan.(Alvizar, 2023)

Dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga komunitas masyarakat, sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Investasi dalam penyediaan perangkat teknologi, akses internet yang memadai, serta pelatihan guru secara intensif menjadi kunci sukses dalam implementasi pendidikan Islam berbasis teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman digital, tetapi juga mampu menghasilkan generasi Muslim yang berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan digital yang mumpuni.(Sulaeman et al., 2020)

Pendekatan pendidikan Islam berbasis teknologi yang diterapkan secara tepat dan sistematis tidak hanya meningkatkan literasi Islam anak-anak secara signifikan, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memotivasi. Dengan bekal pengetahuan agama yang kuat dan kemampuan teknologi yang baik, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, serta berakhlak mulia. Pendidikan Islam berbasis teknologi, dengan demikian, berperan sebagai fondasi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan dan peluang di era digital yang terus berkembang.(Utomo & Rizqa, 2024)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena mengenai rendahnya literasi Islam di kalangan Generasi Alpha di Indonesia dan merancang model pendidikan Islam berbasis digital yang sesuai. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru, orang tua, dan

siswa terkait dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, dengan tetap menjaga objektivitas dan reflektifitas. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun pemahaman baru mengenai kebutuhan literasi digital Islam pada anak-anak Generasi Alpha dan relevansi pendidikan berbasis digital untuk mereka.

Dengan pendekatan ini, data yang dihasilkan bersifat naratif dan tematik, menggambarkan pandangan peserta berdasarkan pengalaman nyata mereka. Proses ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan penerapan model pendidikan Islam berbasis digital, baik dari sisi teknologi, pedagogi, maupun aspek sosial budaya.

Kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sikap dan harapan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, terhadap integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. Hal ini penting untuk memahami dinamika antara teknologi dan pendidikan agama yang perlu dikembangkan agar lebih relevan dengan kebutuhan anak-anak Generasi Alpha.

Akhirnya, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta penelitian untuk mengekspresikan pemikiran mereka dengan bebas, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual.

Subjek Penelitian, Subjek penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua, dan siswa Generasi Alpha yang berada di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria subjek penelitian antara lain: guru yang aktif mengajar Pendidikan Agama Islam minimal 3 tahun, memiliki pengalaman atau minat dalam penggunaan teknologi pendidikan, serta bersedia

mengikuti wawancara mendalam. Untuk orang tua, kriteria utamanya adalah mereka yang memiliki anak berusia 7-12 tahun yang bersekolah di institusi yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital. Sedangkan untuk siswa, dipilih mereka yang terlibat dalam pembelajaran agama menggunakan teknologi, baik perangkat digital sederhana maupun aplikasi khusus berbasis Islami.

Jumlah subjek yang terlibat diperkirakan sekitar 30 orang, yang terdiri dari 10 guru PAI, 10 orang tua, dan 10 siswa, dengan harapan jumlah ini cukup untuk mencapai saturasi data, yaitu titik di mana informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan wawasan baru.

Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru, orang tua, dan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman, tantangan, serta harapan mereka terkait pendidikan Islam berbasis digital.

Selain wawancara, dilakukan juga observasi terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat sejauh mana teknologi, termasuk perangkat digital dan aplikasi berbasis Islam, digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara.

Studi dokumentasi menjadi teknik tambahan, di mana peneliti menganalisis dokumen kurikulum, modul pembelajaran digital, dan platform yang digunakan oleh sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis digital. Data ini akan memberikan gambaran lebih lanjut mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan agama.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu dua bulan, dengan pendekatan triangulasi teknik untuk meningkatkan validitas data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data, Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dihilangkan, sementara data yang sesuai akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif. Ini memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul terkait dengan penerapan pendidikan Islam berbasis digital. Setiap tema utama akan didukung oleh kutipan langsung dari hasil wawancara untuk meningkatkan kredibilitas data.

Pada tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencari hubungan antar-tema, membandingkan data antar subjek, serta memastikan kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti yang kuat. Validasi hasil dilakukan melalui teknik member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi data akurat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa karakteristik digital yang melekat pada Generasi Alpha secara signifikan memengaruhi cara mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar, termasuk dalam memahami nilai-nilai Islam. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua, serta siswa dari jenjang pendidikan dasar, diperoleh temuan bahwa anak-anak Generasi Alpha memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap media digital interaktif. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang cepat terhadap teknologi, seperti aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan game yang bersifat edukatif. Namun demikian, paparan terhadap teknologi yang luas ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membangun literasi Islam yang kuat.

Para guru dan orang tua menyampaikan bahwa salah satu kendala utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada Generasi Alpha adalah lemahnya media pembelajaran Islam yang sesuai dengan karakteristik digital mereka. Mayoritas materi pendidikan agama yang digunakan di sekolah masih bersifat konvensional, berupa teks dan ceramah lisan, yang dianggap kurang menarik bagi anak-anak. Guru-guru PAI mengaku kesulitan mengintegrasikan materi agama dengan teknologi karena keterbatasan pengetahuan digital dan minimnya pelatihan berbasis TIK. Hal ini menyebabkan rendahnya minat anak dalam mengikuti pelajaran agama dan kurangnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literasi Islam di kalangan Generasi Alpha sangat bergantung pada peran aktif orang tua di rumah. Namun, banyak orang tua merasa tidak siap menjadi fasilitator literasi keislaman berbasis teknologi karena kurangnya pemahaman tentang media digital islami yang sesuai bagi anak-anak. Selain itu, waktu interaksi orang tua dengan anak yang terbatas menjadi kendala tersendiri dalam menanamkan nilai agama. Akibatnya, anak-anak lebih banyak mengonsumsi konten digital yang bersifat umum atau sekuler, dibandingkan konten yang bermuatan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan formal, belum semua institusi pendidikan Islam menyediakan infrastruktur digital yang memadai. Di beberapa sekolah yang menjadi lokasi penelitian, penggunaan Learning Management System (LMS) atau platform digital pembelajaran belum maksimal. Para guru PAI masih mengandalkan metode ceramah dan penugasan tertulis, tanpa integrasi media visual atau teknologi interaktif. Padahal, berdasarkan pengamatan, siswa lebih responsif dan termotivasi ketika diberikan materi melalui media digital, seperti video animasi kisah nabi atau aplikasi interaktif tentang doa-doa harian.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, hasil penelitian ini juga menemukan peluang

besar untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi yang lebih kontekstual dan responsif terhadap Generasi Alpha. Beberapa guru dan sekolah telah mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti membuat konten dakwah anak di media sosial, mengadakan pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan internet, serta merancang aplikasi sederhana untuk latihan membaca Alquran dan menghafal hadis. Upaya ini menunjukkan bahwa ketika guru dan orang tua diberi akses dan pelatihan yang memadai, mereka dapat memainkan peran strategis dalam meningkatkan literasi Islam melalui pendekatan digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjawab kebutuhan spiritual Generasi Alpha di era digital, diperlukan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan teknologi secara kreatif dan sistematis. Literasi Islam tidak bisa lagi diajarkan secara konvensional, melainkan harus dikemas dalam bentuk yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Peran sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran Islam yang relevan dan efektif.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model pendidikan Islam berbasis teknologi yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi agama, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh. Model ini harus dilengkapi dengan pelatihan guru, kurikulum yang adaptif, serta dukungan teknologi yang merata agar mampu mencetak generasi Muslim yang cakap secara digital dan kokoh secara spiritual.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik unik yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital, di mana akses terhadap informasi sangat cepat dan bersifat visual serta interaktif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran Islam yang konvensional terbukti kurang efektif dalam

menjangkau dan memenuhi kebutuhan spiritual anak-anak generasi ini. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi seperti video, animasi, aplikasi interaktif, dan media sosial. Ini memberikan sinyal kuat bahwa pendidikan Islam perlu merespons perkembangan zaman dengan berinovasi dalam metode dan medianya.

Kelemahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan guru dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran agama. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Sementara itu, orang tua sering kali merasa tidak siap secara literasi digital dan tidak mengetahui konten-konten Islami yang sesuai dengan karakteristik anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara perkembangan digital anak dengan pendekatan pendidikan agama yang mereka terima, baik di rumah maupun di sekolah.

Dari perspektif teori pendidikan, pembelajaran yang tidak kontekstual dengan gaya belajar peserta didik akan berdampak pada menurunnya motivasi dan efektivitas belajar. Teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif, relevan, dan bermakna sangat sesuai untuk dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran agama berbasis digital bagi Generasi Alpha. Anak-anak zaman sekarang perlu dilibatkan dalam pembelajaran yang bersifat eksploratif dan kolaboratif, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas alat bantu visual, tetapi sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam.

Salah satu peluang besar yang terungkap dalam penelitian ini adalah potensi pemanfaatan media sosial, aplikasi mobile, dan game edukatif untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Anak-anak Generasi Alpha menunjukkan antusiasme tinggi terhadap konten yang dikemas secara kreatif, seperti animasi kisah Nabi, video pendek tentang akhlak terpuji, dan kuis

interaktif tentang rukun iman dan Islam. Maka, sangat penting bagi institusi pendidikan Islam untuk mulai memproduksi dan mendistribusikan konten-konten semacam ini secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini juga perlu dibarengi dengan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, komunitas dakwah digital, dan pengembang teknologi pendidikan.

Selain itu, pembelajaran agama berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter (*character building*). Dalam konteks Generasi Alpha, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi dapat diajarkan melalui simulasi digital dan storytelling interaktif yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak lagi terkesan kaku dan membosankan, tetapi menjadi pengalaman yang hidup dan relevan dengan realitas anak-anak saat ini.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini menunjukkan perlunya reformasi kurikulum PAI di sekolah dasar, khususnya dalam hal integrasi digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam harus mulai merancang kurikulum adaptif yang memungkinkan guru menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran agama. Ini mencakup pengembangan materi ajar digital, pelatihan guru, serta penyediaan infrastruktur dan platform pembelajaran yang Islami, aman, dan menarik bagi anak-anak. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung secara struktural, maka upaya penguatan literasi Islam digital akan berjalan lambat dan tidak merata.

Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan bahwa pendidikan Islam berbasis digital literasi bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dalam menyiapkan generasi Muslim masa depan yang mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Generasi Alpha harus dibekali dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya hidup dan kebiasaan belajar mereka. Inovasi dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam mewujudkan

pendidikan Islam yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Literasi Islam bagi anak-anak Generasi Alpha merupakan aspek penting yang harus mendapat perhatian serius dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat. Generasi Alpha, yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital, memiliki cara belajar dan menyerap informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dominasi informasi digital yang bersifat sekuler dan global menjadi tantangan utama dalam menanamkan pemahaman ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh.

Salah satu kendala terbesar dalam meningkatkan literasi Islam adalah kurangnya media pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakter digital anak-anak saat ini. Media yang tersedia sering kali kurang inovatif sehingga kalah menarik dibandingkan dengan game atau aplikasi hiburan lainnya yang banyak diakses oleh anak-anak. Hal ini menyebabkan materi keislaman sulit diterima secara optimal oleh mereka.

Selain itu, peran orang tua dalam membimbing anak-anak menghadapi dunia digital juga masih kurang maksimal. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mendampingi anak dalam mengakses dan menyaring informasi di era digital ini. Kurangnya sinergi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial digital juga memperburuk kondisi literasi Islam anak-anak generasi ini.

Kendala lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran Islam. Guru-guru masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional yang kurang efektif untuk menjangkau generasi digital yang membutuhkan pendekatan visual, interaktif,

dan kreatif. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas guru sangat diperlukan agar pembelajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, transformasi pendidikan Islam berbasis teknologi menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Pengembangan media pembelajaran digital yang inovatif, kurikulum yang adaptif, serta strategi pembelajaran yang kreatif harus dilakukan secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara efektif, tetapi juga mampu membangun karakter dan moral anak-anak Generasi Alpha di tengah derasny arus informasi digital.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan karakter generasi muda dapat membentuk generasi Muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat digital sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya literasi Islam yang kuat dan bermakna di era digital ini.

2. Saran

a. Untuk Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam hal penguasaan teknologi dan pedagogi yang inovatif. Pelatihan dan workshop tentang pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran Islam perlu diikuti secara aktif agar materi keislaman dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter anak-anak Generasi Alpha. Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan kreatif, seperti penggunaan aplikasi, video edukatif, dan permainan berbasis nilai-nilai Islam. Tidak kalah penting, guru harus tetap menjalankan peran sebagai pembimbing moral dan spiritual,

membantu anak-anak agar mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman di tengah derasny arus teknologi. Sinergi yang baik antara guru dan orang tua juga perlu dibangun agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal baik di sekolah maupun di rumah.

b. Untuk Siswa

Anak-anak Generasi Alpha sebagai peserta didik yang akrab dengan teknologi dianjurkan untuk memanfaatkan kemudahan akses digital dalam rangka memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama Islam. Mereka hendaknya aktif dan kreatif dalam menggunakan berbagai media pembelajaran digital Islami yang tersedia, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat pasif tetapi juga mengasyikkan dan bermakna. Meski demikian, penting bagi mereka untuk selalu menjaga keseimbangan antara dunia digital dan spiritual dengan membangun kesadaran akan pentingnya nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, murid tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan ajaran Islam.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dalam bidang penelitian, masih banyak aspek yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan pendidikan Islam berbasis teknologi. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menggali lebih dalam mengenai pengembangan media pembelajaran digital yang efektif dan menarik bagi anak-anak generasi digital. Selain itu, penelitian tentang peran orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung literasi Islam secara digital juga penting untuk memberikan gambaran holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama. Kajian tentang strategi pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan Islam juga menjadi bidang yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Lebih jauh, studi perbandingan antara berbagai model dan pendekatan pendidikan Islam berbasis teknologi di berbagai daerah atau bahkan negara dapat memberikan insight yang bermanfaat untuk mengembangkan

praktik terbaik yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alvizar, A. (2023). Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 115–130.
- Desmufita Sari, D. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab*. Iain Bengkulu.
- Gusli, R. A., Iswantir, M., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan islam Era 4.0 di MTsN 1 Pariaman. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(1), 77–88.
- Iksan, I. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa SMPN 2 Mojokerto. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 311–327.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.
- Khoiriah, B. H., Sutarto, S., & Wanto, D. (2023). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kurniawan, F. F., Rahmah, A. H., Anbiya, B. F., & Zubair, M. (2024). Mengintegrasikan teori pembelajaran konstruktivis melalui teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 82–89.
- Lubis, S. M. (2021). *Problematika Pendidikan Agama Islam anak generasi alfa dalam keluarga di Kampung Jawa Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara*. IAIN Padangsidimpuan.
- Putri, N. A., & Rohman, F. (2024). Evaluasi dampak program literasi al-qur'an terhadap penguatan karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 766–778.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29.
- Ramadhan, M. R. (2024). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(2).
- Rusmiatiningsih, R., & Rizkyantha, O. (2022). Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 295–306.
- Salsabilah, H., Faridi, F., & Mardiana, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2482–2490.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sulaeman, A., Darodjat, D., & Makhrus, M. (2020). Information and communication technology dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 81–95.
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan

- Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern. *Reflektika*, 19(1), 141–170.
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka belajar dan pendekatan holistik: Pendidikan Islam yang terintegrasi. *Instructional Development Journal*, 7(1), 225–234.
- Wati, K. (2021). *Kontribusi Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. IAIN Bengkulu.